

**FUNGSI PILIHAN KODE TUTUR
DALAM WACANA KEAGAMAAN: STUDI KASUS
PADA CERAMAH K.H. ANWAR ZAHID,
USTAZ ABDUL SOMAD, DAN KI JOKO GORO-GORO**

*(The function of Speech Code Choice in Religious Discussion:
A Case Study on the Speeches of K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad,
and Ki Joko Goro-Goro)*

Oleh/By:

Ixsir Eliya

Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris
Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa, Bengkulu
Posel: ixsir@iainbengkulu.ac.id

Diterima: 3 April 2018; Disetujui: 21 Mei 2018

ABSTRAK

Fungsi pilihan kode tutur dapat diartikan sebagai penggunaan pilihan kode dalam suatu tuturan. Adapun, tujuan penelitian ini ialah menganalisis fungsi pilihan kode tutur dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro. Data dikumpulkan dengan metode simak. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan, metode kontekstual, serta dilakukan dengan teknik baca markah. Berdasarkan hasil analisis data, kode yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro adalah kode yang berasal dari kode Jawa, Indonesia, Sunda, Inggris, Arab, dan Melayu. Pilihan kode tutur yang ditemukan dalam ceramah berbentuk alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Fungsi pilihan kode tutur yang dominan muncul adalah representasi nilai pendidikan, ajang eksistensi dan sarana komunikasi, serta sarana kontrol terhadap masyarakat.

Kata kunci: fungsi pilihan kode tutur, wacana keagamaan, penceramah

ABSTRACT

The speech code choice function can be interpreted as the use of choice of code in a speech. Meanwhile, the objective of this study is to analyze the speech code choice function in the speeches of K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, and Ki Joko Goro-Goro. The data were collected by simak method. The data analysis was conducted by using matched method, contextual method, and also by mark reading technique. Based on the results of data analysis, the code found in the K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, and Ki Joko Goro-Goro speeches are codes derived from Java, Indonesian, Sundanese, English, Arabic and Malay codes. The speech code choice found in the speech is the form of code switching, code mixing, and single code. The dominant of speech code choice function is the representation of educational values, the arena of existence and means of communication, and the means of control over society.

Keywords: the speech code choice, religious discussion, speaker

PENDAHULUAN

Aktivitas sehari-hari manusia selalu berhubungan dengan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan masyarakat atau individu lainnya. Badudu (1989) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Tanpa adanya bahasa sangat sulit untuk dapat memahami maksud atau tujuan dari suatu komunikasi. Hal itu sesuai dengan tujuan dari berkomunikasi, yaitu mengetahui maksud suatu tuturan antara penutur dan mitra tutur

Komunikasi dapat dilakukan dalam ranah keagamaan, salah satunya melalui kegiatan ceramah. Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi satu arah yang dapat dilakukan dalam situasi formal atau nonformal. Ceramah merupakan bagian dari pidato yang memiliki tujuan memberikan nasihat atau materi kepada pendengar. Munsyi (1981) menjelaskan bahwa ceramah adalah metode komunikasi yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang suatu masalah di hadapan khalayak. Ceramah bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja tanpa ada aturan yang mengikat. Setiap apa yang dituturkan merupakan nasihat atau keterangan tentang keagamaan. Ceramah dilakukan oleh seorang ahli agama yang memiliki kompetensi di bidangnya. Ceramah juga bersifat memengaruhi. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggunaan kata-kata

yang bersifat memengaruhi atau bahkan mengimbau pendengarnya untuk melakukan apa yang dikatakan.

Santrock (1995) berpendapat bahwa manusia memiliki berbagai variasi bahasa, tetapi terdapat beberapa karakteristik yang hanya dimiliki individu tertentu berdasarkan daya cipta individu yang kreatif. Begitu juga dalam perspektif sosiolinguistik, kode tutur seorang penceramah memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kompetensi penutur. Penceramah merupakan multibahasawan yang memiliki variasi kode dalam setiap tuturannya. Hal ini disebabkan seorang penceramah harus memperhatikan kode tutur yang digunakan dengan mitra tutur, situasi tutur, tujuan tutur, atau hal-hal faktor lainnya sesuai dengan daya cipta kreatifnya.

Ada beberapa penceramah yang memiliki karakteristik khas dalam tuturannya. Penceramah tersebut adalah K.H. Anwar Zahid yang berasal dari Bojonegoro, Ustaz Abdul Somad yang berasal dari Riau, dan Ki Joko Goro-Goro yang berasal dari Demak. Ketiga penceramah yang kondang ini selalu membawakan ceramah dengan menarik dan hampir selalu menggunakan kode tutur yang bervariasi. Alasan lain dipilihnya ketiga penceramah tersebut adalah asal daerah sehingga kode tutur berbeda satu sama lain. Selain itu, latar tempat dalam video yang dianalisis juga berbeda sehingga kode tutur yang digunakan juga lebih bervariasi karena harus menyesuaikan dengan kode tutur pendengarnya.

Ber variasinya kode penceramah dalam ceramah keagamaan menyebabkan penutur dapat

menghasilkan pilihan kode tutur berdasarkan situasi yang terjadi dan kompetensi komunikatif penuturnya. Kode merujuk pada sistem yang digunakan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi (Wardhaugh, 1986: 89). Pilihan kode tutur dapat diartikan sebagai kecenderungan pemakaian satu kode di antara beberapa kode lain yang berkembang di suatu masyarakat. Pilihan kode tutur menurut Fasold (1984: 180) adalah sebuah kode tutur yang dipilih dari keseluruhan kode dalam suatu peristiwa komunikasi. Penelitian yang berkenaan dengan perkodean meliputi campur kode, interferensi dan integrasi kode, alih kode, dan sebagainya (Suwito, 1985: 67—81).

Dalam penelitian ini berfokus pada tiga wujud pilihan kode tutur yang digunakan dalam kajian sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan tunggal kode beserta variasinya. Kachru (dalam Suwito 1991:107) berpendapat bahwa alih kode merupakan kemampuan untuk beralih dari kode A ke kode B. Pergantian kode ini ditentukan oleh fungsi, situasi, dan partisipan. Dengan kata lain, alih kode mengacu pada kategorisasi dari khazanah verbal seseorang dalam hal fungsi dan peran. Berbeda dengan alih kode, campur kode mengacu pada pencampuran berbagai satuan linguistik (morfem, kata, pewatas (*modifier*), frasa, klausa) dari dua kode atau lebih dalam satu kalimat (Ritchie dan Bhatia, 2006:337). Campur kode bersifat intrakalimat dan dibatasi oleh prinsip gramatikal dan dapat juga ditimbulkan dari faktor sosio-psikologis. Tunggal kode dan variasinya merupakan wujud pilihan

kode tutur yang berupa satu jenis kode dengan berbagai variasinya tanpa ada unsur campuran kode lain. Penutur dapat menggunakan kode tertentu tanpa adanya campuran maupun peralihan dengan kode yang lain.

Pilihan kode tutur yang berupa alih kode, campur kode, dan tunggal kode digunakan oleh penceramah memiliki fungsi sesuai dengan tujuan tuturannya. Kata “fungsi” dapat dipandang sebagai padanan kata ‘penggunaan’. Dengan demikian, fungsi bahasa dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan bahasa mereka atau bahasa-bahasa mereka apabila mereka berbahasa lebih dari satu bahasa. Pemakaian bahasa tidak hanya sebatas sebagai komunikasi, tetapi lebih pada untuk merundingkan relasi-relasi pesan, solidaritas orang-orang sebaya, tukar menukar giliran dalam percakapan dan penyelamatan muka, baik pihak pembicara maupun pihak pendengar. Fungsi pilihan kode tutur memiliki kesamaan dengan fungsi bahasa pada umumnya. Dalam perspektif sosiolinguistik, fungsi pilihan kode tutur dapat dilihat berdasarkan penggunaan pilihan kode dan tujuan dalam tuturannya.

Fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dibedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa, yaitu: (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan (Nababan, 1984: 38). Hal ini disebabkan kedudukan manusia dalam masyarakat tidak hanya berkaitan dengan personal atau perseorangan saja, tetapi juga berkaitan dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial yang memiliki

hubungan dengan bidang lain seperti kebudayaan, kemasyarakatan, pendidikan, dan sebagainya.

Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dalam kebudayaan adalah sebagai (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan sebagaimana yang kita kenal. Suatu kebudayaan dilahirkan dalam perorangan kebanyakan dengan bantuan bahasa (Nababan, 1984: 38). Secara ontogenik (terjadi dalam perorangan), seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya kebanyakan melalui bahasa. Bahasa selalu berkembang, perkembangan bahasa berpengaruh terhadap perkembangan sebuah kebudayaan. Kebudayaan suatu masyarakat bisa dilihat dan dinilai dari bahasanya. Dengan bahasa, sebuah kebudayaan bisa diturunkan secara turun-temurun. Bahasa itu sendiri bahkan bisa menjadi ciri khas suatu budaya.

Fungsi Kemasyarakatan

Pada fungsi kemasyarakatan, bahasa menunjukkan peranan khusus suatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatannya dapat dibagi dua, yaitu (1) berdasarkan ruang lingkup dan (2) berdasarkan bidang pemakaian (Nababan, 1984: 40). Berdasarkan ruang lingkup, bahasa mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. Bahasa nasional

dirumuskan oleh Halim (via Nababan, 1984: 40) berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan kebangsaan, (2) lambang identitas bangsa, (3) alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (4) sebagai alat penghubung antardaerah dan antarbudaya. Bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah, subsuku sebagai lambang identitas kelompok itu dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu. Di Indonesia bahasa kelompok biasa disebut “bahasa daerah” atau “logat daerah”.

Fungsi Perorangan

Fungsi kode tutur yang dijadikan dasar dalam penelitian ini adalah fungsi yang dipaparkan oleh Halliday. Halliday (1973) dalam bukunya *Exploration in The Function Of Language* menyebutkan bahwa terdapat tujuh fungsi bahasa atau yang dalam penelitian ini menggunakan istilah kode tutur. Ketujuh fungsi itu adalah instrumental, regulasi, interaksional, representasi, heuristik, imajinatif, dan personal. Berikut merupakan penjelasannya.

Fungsi instrumental memiliki sudut pandang pada pendengar atau mitra tutur. Kode tutur memerankan fungsi instrumental, yang berarti bahwa tuturan itu merupakan penyebab terjadinya suatu peristiwa. Fungsi ini dapat terlihat jelas pada pemakaian kode tutur ketika seseorang memerintah, baik secara langsung maupun tidak. Penutur tidak hanya membuat mitra tutur

melakukan sesuatu, tetapi juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur.

Fungsi regulasi merupakan fungsi untuk mengatur dan mengendalikan berbagai peristiwa. Fungsi ini bertujuan untuk mengatur dan mengendalikan atau untuk menyetir orang lain. Bahasa hukum yang memuat pasal-pasal beserta kandungannya merupakan contoh fungsi bahasa yang berkaitan dengan sistem regulasi.

Fungsi representasi memiliki sudut pandang pada topik ujaran dan konteks. Kode tutur juga berfungsi untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta-fakta, pengetahuan, menjelaskan, atau menggambarkan realitas yang sebenarnya. Fungsi inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa kode tutur merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya.

Fungsi interaksi memiliki sudut pandang pada kontak antara penutur dan mitra tutur. Artinya, bahwa bahasa bermanfaat untuk melanggengkan komunikasi atau hubungan antar sesama. Agar komunikasi berjalan dengan lancar, maka diperlukan pengetahuan mengenai logat, bahasa, jargon, lelucon, cerita rakyat, adat istiadat dan lain-lain. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap sehingga tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Ungkapan-ungkapan ini biasanya disertai dengan unsur paralinguistik guna membangun kontak sosial antara partisipan dalam pertuturan.

Fungsi personal atau perseorangan memiliki sudut pandang pada penutur. Fungsi personal atau

pribadi berusaha untuk mengekspresikan dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Artinya, penutur dapat menunjukkan ekspresi yang dialaminya, baik itu peristiwa bahagia, haru, atau sedih.

Fungsi heuristik sering terwujud dalam bentuk pertanyaan yang memang membutuhkan jawaban seperti mengapa, bagaimana, di mana, dan lain-lain.

Fungsi imajinatif memiliki sudut pandang pada amanat atau pesan yang hendak disampaikan. Fungsi imajinatif ini mampu menciptakan ide-ide yang nonfaktawi seperti ketika mengisahkan cerita-cerita, karya sastra, karya seni, dan sebagainya yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun pendengarnya.

Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi, yaitu (1) fungsi integratif yang memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik menjadi kuat dan sanggup menjadi anggota masyarakat, (2) fungsi instrumental, fungsi ini bertujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu dan sebagainya, (3) fungsi kultural, penggunaan bahasa sebagai jalur untuk mengenali dan menghargai suatu sistem, nilai, cara hidup, dan kebudayaan dalam suatu masyarakat, serta (4) fungsi penalaran lebih menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir dan mengerti serta menciptakan konsep-konsep (Nababan, 1984:43-44).

Fungsi pilihan kode tutur dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari satu fungsi dalam satu tuturan. Fungsi tersebut saling memengaruhi dan mendominasi. Fungsi pilihan kode tutur yang muncul dapat dilihat dari fungsi yang dominan muncul dan memiliki kedudukan yang paling penting dengan melihat dari jenis tuturan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan penggunaan bahasa di masyarakat. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dianalisis dengan melihat keadaan objek yang sebenarnya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak yang dilanjutkan dengan dua teknik, yaitu teknik dasar yang berupa teknik sadap dan teknik lanjutan yang berupa teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat (Sudaryanto, 2015:203).

Metode analisis data yang digunakan adalah metode padan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (teknik PUP). Data yang sudah dipilah dan diklasifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik lanjutan dari metode padan. Teknik lanjutan dari metode padan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding memperbedakan (HBB), dan teknik hubung banding

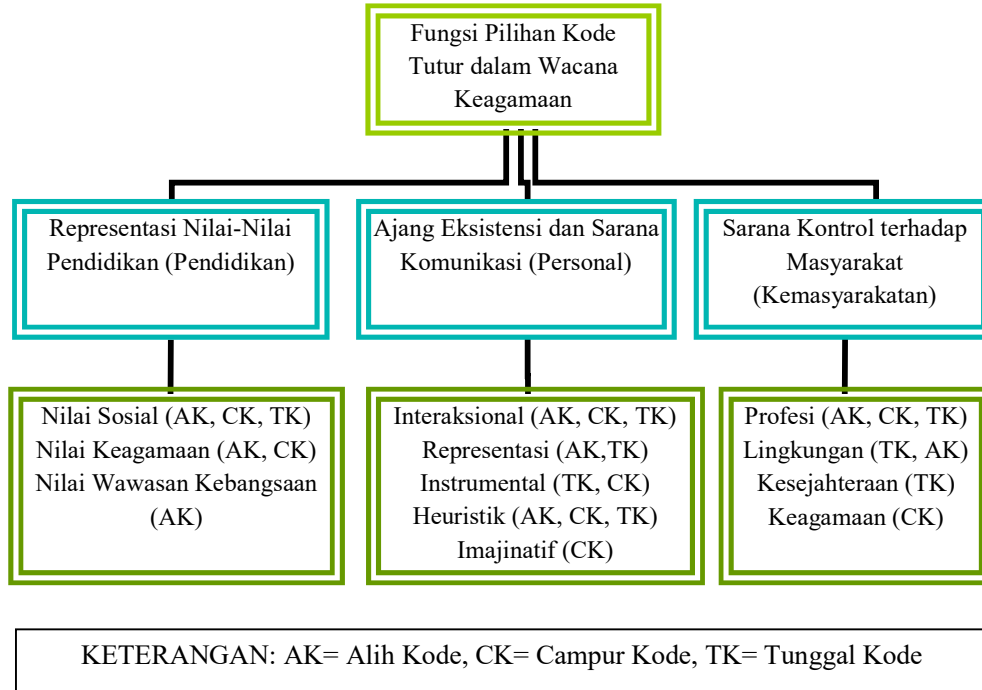
menyamakan hal pokok, serta metode yang lain, yaitu teknik baca markah.

Selain metode padan, metode yang digunakan untuk mengetahui fungsi pilihan kode tutur adalah metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual diterapkan pada data dengan mengaitkannya pada situasi. Konteks dipandang sebagai situasi yang relevan secara langsung dan relevan secara sistem sosial (Miles dan Huberman, 1992:156). Interpretasi data dilakukan dengan cara mengaitkan hubungan, perbedaan, penyebab, dan implikasi dari hasil analisis dengan teori sosiolinguistik yang terdapat dalam kajian pustaka dan landasan teoretis. Metode penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi fungsi pilihan kode tutur dai dalam ranah ceramah keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro adalah kode yang berasal dari kode Jawa, Indonesia, Sunda, Inggris, Arab dan Melayu. Pilihan kode tutur yang ditemukan dalam ceramah adalah berbentuk alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Fungsi pilihan kode tutur yang ditemukan adalah fungsi interaksi satu arah dari dai atau penceramah kepada pendengar. Fungsi kode tutur dalam penelitian ini dikategorikan hanya menjadi tiga fungsi besar, yaitu pendidikan, personal, dan kemasyarakatan. Berikut merupakan analisisnya.

Bagan 1 Fungsi Pilihan Kode Tutar dalam Wacana Keagamaan



Representasi Nilai-Nilai Pendidikan (Fungsi Pendidikan)

Pilihan kode tutur penceramah dalam wacana keagamaan memiliki fungsi sebagai bentuk representasi nilai-nilai pendidikan yang menjadi bagian dari fungsi pendidikan. Nilai-nilai pendidikan diaplikasikan ke dalam pilihan kode tutur yang digunakan oleh penceramah untuk dapat memberikan contoh atau teladan kepada masyarakat. Fungsi pendidikan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam bidang pendidikan dan pengajaran melalui nilai-nilai yang dituturkannya. Fungsi pendidikan yang ditemukan adalah bentuk representasi dari nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai sosial,

nilai keagamaan, dan nilai wawasan kebangsaan.

Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan salah satu bagian dari nilai kehidupan bermasyarakat. Nilai sosial merujuk pada anggapan baik atau tidaknya suatu hal yang dianut oleh masyarakat. Pedoman penentuan baik atau tidaknya sesuatu berdasarkan kesepakatan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat. Fungsi pendidikan yang berupa nilai sosial terdapat dalam pilihan kode tutur yang berupa alih kode, campur kode, dan tunggal kode beserta variasinya. Berikut merupakan salah satu contoh tuturan yang mengandung nilai sosial.

(1) KONTEKS: USTAZ ABDUL SOMAD MENJELASKAN TENTANG DIPERBOLEHKANNYA WANITA BEKERJA

“Wahai perempuan, jangan sampai bekerja hati kita bercabang. Kerja tulus, tetapi hati ragu. Jangan-jangan yang dikerjakan adalah perbuatan tidak baik. Perbuatanmu baik. Mengembangkan ekonomi umat, membantu keluarga, membantu suami, walaupun tugasnya berat. Itulah mengapa laki-laki mendapat warisan yang banyak. *Arrijalu qowwamuna ala al-nisaa* ‘Laki-laki pemimpin bagi wanita’. Tetapi kalau perempuan diberikan kelebihan, dia diberikan keleluasaan untuk beraktivitas”. (Data 3b/AS/8 Maret 2018)

Tuturan (1) terdiri atas dua kode, yaitu kode Indonesia sebagai kode utama dan kode Arab sebagai kode sisipan. Penyisipan kode Arab dalam tuturan tersebut menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kode yang terjadi disebabkan penutur hendak mengutip ayat suci Alquran sehingga penutur menggunakan kode Arab.

Tuturan (1) merupakan tuturan yang memiliki nilai sosial sebagai bentuk dukungan terhadap wanita yang bekerja. Berdasar pada situasi yang berhubungan dengan kejadian, dapat diketahui bahwa dalam tuturan (1) mengajarkan kepada pembaca untuk tidak mempermasalahkan boleh tidaknya seorang wanita bekerja atau beraktivitas di luar rumah. Tuturan yang mengandung sisipan dari kode Arab tersebut mengaplikasikan nilai sosial untuk saling menolong dalam kehidupan sosial di dalam keluarga. Seorang wanita diperbolehkan membantu suaminya untuk bekerja

demi kepentingan keluarganya atau demi kemaslahatan umat. Oleh karena itu, tuturan (1) merupakan tuturan yang berfungsi

mendidik atau mengajarkan kepada masyarakat tentang nilai-nilai sosial, yaitu aturan hidup bermasyarakat, terutama kehidupan perempuan.

Tuturan di atas memiliki fungsi pendidikan yang berkaitan dengan aktualisasi nilai-nilai sosial. Penutur dalam tuturannya menebarkan nilai-nilai sosial yang berkenaan dengan ungkapan penguatan kepada perempuan agar tidak ragu dalam bekerja akibat santernya kabar berita bahwa haram hukumnya wanita bekerja. Melalui tuturan tersebut, penutur menunjukkan alasan diperbolehkannya wanita bekerja dan syarat-syarat yang harus dipenuhi sehingga para perempuan dapat terus berkreasi sesuai dengan etika Islam demi kemaslahatan keluarga dan umat. Hal inilah yang menjadi bukti bahwa tuturan tersebut memiliki fungsi untuk mengaktualisasi nilai-nilai pendidikan yang berupa nilai sosial terhadap sesama.

Nilai Keagamaan

Fungsi pendidikan juga dapat dilihat berdasarkan nilai keagamaan. Nilai keagamaan merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Proses penyerapan nilai keagamaan dalam pilihan kode tutur dai dalam wacana keagamaan dapat dilihat dalam wujud alih kode dan campur kode. Berikut merupakan salah satu contoh tuturan yang mengandung fungsi pendidikan dalam wujud nilai keagamaan.

(2) KONTEKS: AJAKAN DARI KI JOKO GORO-GORO UNTUK MENGAJI

Ora usah mikir jero-jero. Ayo ngaji ben bakal aji. Wong sing kangelan, rekoso bakal mulyo. Mben ndino turu opo rak kesel. Mben ndino nggletak opo rak pegel. Sekali-kali melek rodok wengi. Ono udan dipayungi. Mentelengi kyai mangkat ngaji. Ya Allah Gusti. Inna akromakum 'indallahi atqookum. Man tolalab ilmi faqottolabal jannah. Sopo sing ngaji, nuju nang suargo. (Data 13c/KJG/27 Februari 2018)

Tidak usah berpikir terlalu dalam. Ayo mengaji agar jadi baik. Orang yang yang kesusahan, susah, akan mulia. Setiap hari tidur apa tidak capek. Setiap hari tidak bergerak apa tidak pegal. Sekali-kali tidak tidur sampai malam. Kalau hujan pakailah payung. Melihat Kyai, berangkat mengaji. Ya Allah Gusti. Inna akromakum 'indallahi atqookum. Man tolalab ilmi faqottolabal jannah. Siapa yang mengaji, maka akan menuju surga. (Data 13c/KJG/27 Februari 2018)

Tuturan (2) memiliki dua kode, yaitu kode Jawa dan Arab. Penutur beralih kode dari kode Jawa ke kode Arab. Alasan penutur melakukan alih kode adalah penutur turut mencantumkan ayat Alquran sebagai penguat ajakannya untuk mengaji. Alih kode yang terjadi bersifat sementara, yaitu penutur kemudian beralih kembali ke kode asal, yaitu kode Jawa. Hal ini disebabkan penutur menjelaskan arti dan maksud dari ayat Alquran yang dibacakan sebelumnya.

Tuturan (2) mengandung fungsi pendidikan yang mengajarkan nilai keagamaan. Fungsi pendidikan yang mengajarkan nilai keagamaan

ditunjukkan dalam kata “ayo” yang berfungsi mengajak pendengar agar mengikuti apa yang dituturkan oleh penutur. Nilai keagamaan yang muncul berupa ajakan mengaji dari penutur tersebut dilanjutkan dengan alasan mengapa kita harus mengaji. Alasan tersebut memiliki keuntungan bagi mitra tutur. Keuntungan bagi mitra tutur yang bersedia mengikuti imbauan penutur memperoleh kebaikan dan jalan menuju surga. Penutur juga mengungkapkan bahwa rasa malas untuk mengaji lebih baik dihilangkan karena manusia memiliki banyak waktu senggang yang lebih baik dimanfaatkan untuk mengaji.

Fungsi pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai pendidikan yang berupa nilai keagamaan. Nilai keagamaan yang dimaksud adalah ajakan untuk mengaji. Penutur juga memberikan nasehat bahwa mengaji dapat mengajak pada kebaikan karena hidup di dunia tidak hanya untuk bersenang-senang. Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam Alquran bahwa dengan mencari ilmu, surga menjadi imbalannya.

Nilai Wawasan Kebangsaan

Pendidikan atau pengajaran yang berisi nilai wawasan kebangsaan juga terdapat dalam wacana keagamaan. Penerapan nilai-nilai wawasan kebangsaan dapat berupa wujud bela negara atau cinta tanah air. Hal ini sangat perlu dilakukan agar generasi muda dapat mengenal dan mencintai negara Indonesia. Wujud pilihan kode tutur dalam wacana keagamaan yang memiliki fungsi pendidikan berupa penerapan nilai wawasan kebangsaan

adalah alih kode. Berikut merupakan analisisnya.

(3) KONTEKS: K.H. ANWAR ZAHID MENGENALKAN TENTANG WAWASAN KEBANGSAAN

Indonesia terdiri dari ribuan pulau. Macam-macam etnis. Macam-macam budaya, tradisi, bahasa, adat istiadat, bahkan macam-macam agama. Tapi kok kuat persatuane? Guyub rukun dalam keberagaman. La iki top loh iki. Saiki bangsa Timur Tengah kae, bangsa Arab mung semacem kae Arab, bahasa Arab, etnis Arab, tapi kok do gegerakan ngono kae? (Data 22b/AZ/1 Maret 2018)

Indonesia terdiri atas ribuan pulau. Macam-macam etnis. Macam-macam budaya, tradisi, bahasa, adat istiadat, bahkan macam-macam agama. Tapi mengapa kuat persatuannya? Guyub rukun dalam keberagaman. Ini top loh ini. Sekarang bangsa Timur Tengah, bangsa Arab yang hanya satu macam itu Arab, bahasa Arab, etnis Arab, tapi mengapa pada ribut begitu? (Data 22b/AZ/1 Maret 2018)

Tuturan (3) merupakan tuturan yang terdiri atas dua kode, yaitu kode Jawa dan Indonesia. Tuturan yang diawali dengan kode Indonesia ini kemudian beralih ke kode Jawa sehingga terjadilah alih kode. Alih kode yang terjadi juga bersifat sementara. Hal ini terlihat dari tuturan selanjutnya yang kemudian beralih kembali ke kode Indonesia “*guyub rukun dalam keberagaman*”. Selanjutnya penutur beralih kembali ke kode Jawa “*La iki top loh iki. Saiki bangsa Timur Tengah kae, bangsa Arab mung semacem kae Arab,*

bahasa Arab, etnis Arab, tapi kok do gegerakan ngono kae”. Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa tutur (3), terdapat empat kali alih kode, yaitu dari kode Indonesia-Jawa-Indonesia-Jawa.

Tuturan (3) merupakan bentuk pengajaran pendidikan tentang wawasan kebangsaan. Penutur memberikan pengajaran bahwa kita harus bersyukur berada di Indonesia yang tetap bersatu dalam keberagaman. Penggalan tuturan tersebut merupakan penanda dari nilai pendidikan tentang wawasan kebangsaan. Dalam tuturan berikutnya, dimunculkan juga perbedaan kehidupan di Indonesia dan Timur Tengah. Betapa pentingnya untuk memiliki wawasan kebangsaan agar selalu tumbuh rasa cinta tanah air dan bela negara. Fungsi pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut merupakan bentuk aktualisasi nilai pendidikan yang berupa nilai wawasan kebangsaan. Hal ini dilakukan agar generasi muda diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan selalu membela negara sehingga tidak mempermasalahkan perbedaan dan keberagaman yang ada.

Ajang Eksistensi dan Sarana Komunikasi (Fungsi Personal)

Fungsi pilihan kode tutur dalam wacana keagamaan ditemukan juga fungsinya sebagai sarana komunikasi dan ajang eksistensi. Penceramah menggunakan pilihan kode tutur melalui apa yang dituturkan. Pembawaan diri dan setiap tutur kata menjadi sarana komunikasi dengan pendengar atau mitra tutur.

Penggunaan kode tutur yang sesuai dapat menjalin hubungan keakraban dan kedekatan. Fungsi pilihan kode tutur penceramah merupakan wujud dari fungsi personal. Fungsi personal dalam penelitian ini menggunakan teori dari Halliday. Fungsi personal yang ditemukan meliputi interaksional, representasi, instrumental, heuristik, dan imajinatif.

Interaksional

Fungsi interaksional memiliki sudut pandang pada kontak antara penutur dan mitra tutur. Berdasar pada situasi yang berhubungan dengan kejadian dan menjadi pemerjelas dari suatu maksud, dapat diketahui bahwa fungsi dalam tuturan berikut berorientasi untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Fungsi interaksional yang ditemukan berwujud alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Berikut merupakan contoh tuturannya.

(4) KONTEKS: K.H. ANWAR ZAHID MENCERITAKAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGA YANG DIRAHMATI ALLAH

Agar kehidupan dirahmati oleh Allah dibutuhkan sebuah cinta. Cinta itu penting. *Love is the Power of Live. Sepurane-sepurane yo, aku lali nek ngaji nang pinggir Gawan. Ngertine kan nyetak boto.* (Data 1a/AZ/2 Maret 2018)

‘Agar kehidupan dirahmati oleh Allah dibutuhkan sebuah cinta. Cinta itu penting. Cinta adalah kekuatan hidup. Maaf-maaf ya, aku lupa kalau sedang mengaji di Gawan. Tahunya *kan* hanya mencetak batu bata. (Data 1a/AZ/2 Maret 2018)

Tuturan (4) merupakan ceramah dari K.H. Anwar Zahid dengan topik cinta yang dirahmati oleh Allah. Kode yang digunakan adalah kode Indonesia, kode Inggris, dan Kode Jawa. Alih kode terjadi dari kode Indonesia ke kode Inggris kemudian beralih lagi ke kode Jawa. Pilihan kode tutur yang dipilih merupakan bentuk alih kode yang memiliki fungsi untuk memelihara kedekatan dan solidaritas sosial. Penutur awalnya menggunakan kode Indonesia dalam menjelaskan tentang konsep cinta yang dirahmati Allah. Kemudian, penutur beralih menggunakan kode Inggris sebagai penguat bahwa cinta itu sangat penting. Kode Inggris yang digunakan berupa kalimat mutiara tentang cinta yang sudah banyak dikenal, yaitu “*Love is the Power of Live*”. Selanjutnya, penutur beralih ke kode Jawa seolah-olah penutur menyadari kekeliruannya bahwa tuturan sebelumnya yang menggunakan kode Inggris tidak dipahami oleh pendengar yang masih awam terhadap kode Inggris. Hal ini disebabkan penutur memperhatikan kepada siapa tuturan tersebut dituturkan. Dengan beralih ke kode tutur yang sama dengan warga masyarakat, penutur berharap dapat memupuk solidaritas yang terjalin melalui penggunaan kode tutur. Penutur mengubah kode tutur yang digunakan, yaitu dari kode Inggris ke kode Jawa sesuai dengan kode yang mitra tutur kuasai.

Penggunaan pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut merupakan bentuk sarana komunikasi dengan warga. Penutur melakukan ceramah yang di dalamnya terdapat pilihan kode tutur. Penutur juga

menunjukkan keramahan dan perasaan bersahabatnya dengan kata “*sepurane-sepurane yo*” yang berarti permintaan maaf. Hal ini menunjukkan bahwa penutur menyadari bahwa tidak seharusnya menggunakan kode Inggris. Tuturan tersebut juga menginterpretasikan bahwa penutur ingin menjalin hubungan keakraban dengan mitra tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan humor yang dituturkan, yaitu “*Sepurane-sepurane, aku lali nek ngaji nang pinggir Gawan. Ngertine kan nyetak boto*”. Penutur menganggap bahwa pendengar ceramah yang berasal dari pedesaan tidak memahami kode Inggris, tetapi hanya paham tentang pembuatan batu bata saja. Tuturan tersebut bukan berarti ejekan. Namun, tuturan tersebut merupakan ekspresi dari penutur yang ingin menjalin kedekatan dengan mitra tutur melalui humor. Hal ini terbukti dari respons pendengar atau mitra tutur yang tidak tersinggung terhadap ejekannya, tetapi justru tertawa terbahak-bahak.

Representasi

Fungsi representasi bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sebenarnya dengan sudut pandang dari objek. Pilihan kode tutur yang memiliki fungsi representasi berbentuk alih kode dan tunggal kode. Berikut ini merupakan contoh pilihan kode tutur yang memiliki fungsi representasi.

- (5) KONTEKS: KI JOKO GORO GORO MENYAMPAIKAN KONDISI MASYARAKAT YANG BIASANYA TIDAK MENGHADIRI PENGAJIAN KARENA HUJAN**

Pantes dateng jamaah rasane wegah. Arep metu umah digrujug jawah. Padahal Jawah niku dadi berkah. (Data 1c/KJG/27 Februari 2018)

Pantesan datang jamaah rasanya malas. Mau keluar rumah diguyur hujan. Padahal hujan itu menjadi berkah. (Data 1c/KJG/27 Februari 2018)

Berdasar pada situasi yang berhubungan dari suatu maksud, dapat diketahui bahwa, dalam peristiwa tutur (5) tidak ada satuan linguistik yang menunjukkan sebuah perintah. Tuturan (5) merupakan sebuah informasi yang disampaikan oleh Ki Joko Goro-Goro kepada pendengar dalam bentuk tunggal kode Jawa. Tuturan (5) merupakan tuturan yang mengandung fungsi representasi karena penutur berusaha untuk menyajikan informasi sesuai dengan yang sebenarnya. Pilihan kode tutur yang digunakan dalam tuturan (5) diinterpretasikan sebagai wujud eksistensi diri. Wujud eksistensi diri yang dimaksud adalah penutur menunjukkan kepada warga bahwa penutur mengetahui realitas yang terjadi di masyarakat yang biasanya cuaca menjadi alasan tidak hadirnya seseorang dalam pengajian. Penutur ingin menunjukkan bahwa sebenarnya hujan justru membawa keberkahan, bukan menjadi alasan untuk tidak beribadah atau melakukan kegiatan yang baik.

Instrumental

Fungsi instrumental berorientasi untuk menggerakkan suatu kegiatan agar mitra tutur dapat melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur. Fungsi instrumental ditemukan dalam

tuturan yang berupa tunggal kode dan campur kode. Berikut ini merupakan contoh pilihan kode tutur yang memiliki fungsi instrumental.

(6) KONTEKS: KI JOKO GORO-GORO MEMBERIKAN NASIHAT TENTANG CARA MENDAPATKAN

PERTOLONGAN DARI ALLAH
Mben ndino turu opo yo ora kesel, ora pegel. Mbok yo podo obah, podo polah, solat jamaah mongko ben bakal oleh pituduh, pitulung, lan ridhane Pangeran. (Data 4c/KJG/27 Februari 2018)

Setiap hari tidur apakah tidak capek, tidak pegal. Makanya pada bergerak, pada bertingkah, salat jamaah agar nanti mendapat petunjuk, pertolongan, dan rida Pangeran. (Data 4c/KJG/27 Februari 2018)

Tuturan (6) merupakan tuturan terkait cara mendapatkan pertolongan dan rida dari Tuhan. Tuturan tersebut berawal dari realitas kehidupan di masyarakat yang lebih banyak berdiam diri melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat dan juga terlalu banyak tidur. Penutur menasihati agar perilaku tersebut dihilangkan atau dikurangi dan diganti dengan mengubah pola hidup yang baru. Penutur menggunakan tunggal kode Jawa dalam tuturannya. Hal ini sesuai dengan kode yang biasanya digunakan oleh mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. Penutur dalam memilih kode menyesuaikan dengan kode dan topik yang dikuasai mitra tutur agar terjalin suatu keakraban dan solidaritas sosial melalui kode yang digunakan.

Pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut memiliki fungsi instrumental yang berupa ajakan untuk semangat dalam beribadah demi kebaikan

bersama. Hal itu dapat diidentifikasi melalui ajakan dalam tuturannya. Tuturan tersebut juga menginterpretasikan bahwa penutur menggunakan pilihan kode tutur sebagai sarana komunikasi untuk menasihati warga masyarakat. Penutur menggunakan pilihan kode tutur berupa tunggal kode untuk menjalin keakraban dengan menggunakan kode yang sama.

Heuristik

Fungsi heuristik sering terwujud dalam bentuk pertanyaan yang memang membutuhkan jawaban seperti mengapa, bagaimana, di mana dan lain-lain. Fungsi heuristik bertujuan untuk mengungkapkan atau meminta jawab atas suatu masalah. Fungsi heuristik yang ditemukan berupa alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Berikut merupakan salah satu contoh analisisnya.

(7) KONTEKS: K.H. ANWAR ZAHID MEMBERIKAN NASIHAT TENTANG ADAB ISTRI KEPADA SUAMI

Ketika suami pulang, sambut dengan senyum, sambut dengan cerah, atau perlu dengan shalawat. **Leres?** Jangan tanya bawa apa atau dapat uang berapa. (Data 8a/AZ/2 Maret 2018)

Ketika suami pulang, sambut dengan senyum, sambut dengan cerah, atau perlu dengan shalawat. **Benar?** Jangan tanya bawa apa atau dapat uang berapa. (Data 8a/AZ/2 Maret 2018)

Tuturan (7) merupakan alih kode dari kode Indonesia ke kode Jawa. Tuturan tersebut menghasilkan dua kode yang berbeda, yaitu kode Indonesia dan kode Jawa. Perbedaan

kode tersebut menimbulkan terjadinya alih kode yang berasal dari alih kode Indonesia ke kode Jawa. Alih Kode tersebut bersifat sementara karena alih kode berlangsung sementara dan penutur kembali ke kode sebelumnya.

Pilihan kode tutur yang terdapat dalam tuturan (7) memiliki fungsi heuristik. Hal ini ditunjukkan dalam tuturan yang menggunakan kode Jawa. Penutur melakukan interaksi dengan warga melalui pertanyaan yang diajukan, yaitu “*leres?*”. Bentuk interaksi yang berupa pertanyaan tersebut menjadi ciri atau penanda dari fungsi heuristik, yaitu tuturan yang membutuhkan suatu jawaban.

Alih kode yang terjadi dalam tuturan tersebut diinterpretasikan sebagai bentuk sarana komunikasi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pertanyaan yang dituturkan terkait dengan adab istri ketika suami baru pulang dari tempat kerja. Pertanyaan yang diajukan oleh penutur merupakan pertanyaan retorik yang tidak membutuhkan jawaban, tetapi dengan adanya pertanyaan tersebut membuat pendengar menyadari bahwa apa yang diucapkan oleh penutur adalah benar. Suami yang baru pulang dari tempat kerja biasanya capek dan lesu. Namun, biasanya seorang istri tidak dapat memahami keadaan suami yang capek dengan dibalas senyuman atau perhatian. Banyak terjadi seorang istri yang langsung meminta hasil kerjanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa melihat keadaan suami. Penutur hendak menyadarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh istri terhadap suami. Adab sebagai seorang istri terhadap suami harus selalu diperhatikan dan diterapkan

dalam kehidupan sehari-hari agar tetap harmonis.

Imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan fungsi pemakaian kode tutur untuk kesenangan mitra tutur atau penutur sendiri melalui pesan atau amanat yang hendak disampaikan. Penutur berusaha menyenangkan diri sendiri atau orang lain melalui tuturannya. Fungsi imajinatif yang ditemukan berupa campur kode. Perhatikan salah satu tuturan yang mengandung fungsi imajinatif berikut ini.

- (8) **KONTEKS: USTAZ ABDUL SOMAD DALAM PENGAJIAN YANG DIUNDANG OLEH FORUM KOMUNIKASI MUSLIMAH MEMBAHAS TENTANG BAGAIMANA MENJADI MUSLIMAH SEJATI**
Bersyukurlah Ibu-Ibu ini berada dalam komunitas muslimah. Silaturahmi tetap terjaga. Akidah terjaga. Berani berkata *say no to drugs, say no to mbonceng-mbonceng* malam minggu, tetapi tidak ada yang berani *say no to* Tuhan. (Data 5b/AS/7 Maret 2018)
Bersyukurlah Ibu-Ibu ini berada dalam komunitas muslimah. Silaturahmi tetap terjaga. Akidah terjaga. Berani berkata katakan tidak pada narkoba, katakan tidak pada berboncengan di malam minggu, tetapi tidak ada yang berani katakan tidak pada Tuhan. (Data 5b/AS/7 Maret 2018)

Fungsi imajinatif dalam tuturan (8) memiliki sudut pandang pada kontak antara penutur dan mitra tutur serta amanat atau pesan. Berdasar pada situasi yang berhubungan dengan kejadian, dan pemerjelas dari

suatu maksud, dapat diketahui bahwa fungsi ini berorientasi untuk memperlihatkan keunggulan kelompok forum muslimah kepada mitra tutur. Tuturan (8) merupakan tuturan penutur yang berisi tentang sanjungan. Penutur menggunakan pilihan kode tutur berupa campur kode berwujud frasa dan klausa yang berasal dari kode Inggris. Hal ini disebabkan kode Inggris merupakan kode yang memang khas digunakan untuk slogan BNN dalam menyuarakan pencegahan terhadap narkoba.

Fungsi pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut merupakan bentuk sarana komunikasi dan ajang eksistensi diri. Penutur menggunakan pilihan kode tutur tersebut sebagai bentuk interaksi untuk menyuarakan tentang keunggulan orang-orang yang berada dalam forum muslimah sehingga menyenangkan pihak-pihak terkait yang berada di dalamnya. Selain itu, penutur juga menggunakan pilihan kode tutur tersebut sebagai ajang eksistensi. Hal ini berkaitan dengan tuturan yang disampaikan merupakan sebuah sanjungan yang mengapresiasi kelompok forum muslimah.

Sarana Kontrol terhadap Masyarakat (Fungsi Kemasyarakatan)

Pilihan kode tutur penceramah dalam wacana keagamaan juga memiliki fungsi sebagai sarana kontrol terhadap masyarakat. Fungsi tersebut merupakan bagian dari fungsi kemasyarakatan. Fungsi kemasyarakatan merupakan fungsi penggunaan kode tutur yang berhubungan dengan kehidupan

bermasyarakat. Fungsi tersebut dapat mengontrol perilaku dan kegiatan masyarakat. Pilihan kode tutur sebagai sarana kontrol terhadap masyarakat dapat dilihat dalam berbagai peristiwa, yaitu profesi, lingkungan, kesejahteraan, dan keagamaan.

Profesi

Bentuk komunikasi yang merepresentasikan profesi tertentu juga merupakan salah satu bentuk dari sarana kontrol terhadap masyarakat. Wujud pilihan kode tutur tersebut adalah alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Berikut merupakan salah satu contoh analisisnya.

(9) KONTEKS: K.H. ANWAR ZAHID MENERANGKAN TENTANG PENTINGNYA BERBAUR DENGAN WARGA MASYARAKAT

Ono wong pinter ora gelem kumpul-kumpul dadine keminter. Wong alim ngono rumangsane koyo alim-alima dewe, pinter-pintera dewe. Padahal ketika bertemu dengan alim ulama utowo kiyai *mingpes*. (Data 19a/AZ/2 Maret 2018)

Ada orang pintar tidak mau kumpul-kumpul jadinya sok pintar. Orang alim begitu dianggap alim-alim sendiri, pinter-pinter sendiri. Padahal ketika bertemu dengan alim ulama utowo kiyai minder.

Tuturan (9) merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat dua kode tutur, yaitu kode Jawa sebagai kode utama dan kode penyisip, yaitu kode Indonesia. Tuturan (9) merupakan tuturan yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki ilmu, tetapi tidak mau berbaur dengan

masyarakat. Hal itu disebabkan, orang alim tersebut merasa dirinya pintar dan alim sehingga memandang rendah orang-orang di sekitarnya. Fungsi kemasyarakatan ditunjukkan melalui isi wacana yang mengandung tataran kemasyarakatan, seperti cara hidup dalam masyarakat. Berdasar pada situasi yang berhubungan dengan kejadian dan menjadi pemerjelas dari suatu maksud, dapat diketahui bahwa tuturan (9) ditujukan kepada orang-orang yang memiliki ilmu atau kelebihan lain dibandingkan dengan warga lainnya.

Fungsi pilihan kode tutur dalam tuturan tersebut merupakan bentuk atau sarana kontrol terhadap masyarakat. Penutur menunjukkan sikap sebagai seorang penceramah yang memberikan peringatan kepada warga agar tidak merasa *sok* pintar atau *keminter*. Penutur mengontrol masyarakat melalui pernyataan yang memiliki kebenaran hakiki. Hal ini dilakukan untuk turut serta melayani dan mengayomi masyarakat.

Lingkungan

Fungsi kemasyarakatan yang berhubungan dengan lingkungan juga ditemukan dalam pilihan kode tutur penceramah. Berikut merupakan uraiannya.

(10) KONTEKS: KI JOKO GORO-GORO MEMBAHAS MASALAH PERBEDAAN KEHIDUPAN ORANG KAYA DAN MISKIN

Urip ning ndeso, kudu iso ngerteni tonggo. Ojo sampe deweke mangan ayam jowo, tapi tonggone mung iso nyawang seko njobo. Wong sugih kuwi akehe podo struk keron kakehen pangan. Wong mlarat isine podo stres keron kurangan

pangan. (Data 12c/KJG/27 Februari 2018)

Hidup di desa, harus bisa pengertian terhadap tetangga. Jangan sampai ketika diri sendiri makan ayam jawa, tetapi tetangga hanya bisa melihat dari depan rumah. Orang kaya kebanyakan terkena penyakit *stroke* karena kebanyakan makan. Orang miskin kebanyakan stres karena kekurangan makan. (Data 12c/KJG/27 Februari 2018)

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang menggunakan satu kode saja, yaitu tunggal kode Jawa. Dengan bunyi akhir tuturan yang seirama membuat tuturan tersebut menarik. Fungsi kemasyarakatan dalam tuturan (10) menunjukkan bahwa apa yang disampaikan Ki Joko Goro-Goro adalah sebuah bahan pikir bagi warga yang mendengarkan. Selama ini banyak warga masyarakat yang tidak peduli terhadap kehidupan tetangganya. Sikap tak acuh yang dimiliki warga sekarang dapat mengakibatkan kesenjangan antara tetangga yang berkecukupan dan kekurangan. Sudah sepantasnya dalam hidup bertetangga tidak boleh membiarkan tetangga yang sedang mengalami kekurangan. Dari apa yang disampaikan, tuturan penutur mengandung nilai kemasyarakatan yang berkenaan dengan bidang lingkungan. Ki Joko Goro-Goro berpendapat bahwa hidup bermasyarakat terutama dalam satu lingkungan hendaknya saling tolong-menolong dan peduli satu sama lain.

Kesejahteraan

Sarana kontrol terhadap kesejahteraan masyarakat merupakan bagian dari fungsi kemasyarakatan yang dapat

dilihat dalam pilihan kode tutur dalam wacana keagamaan. Berikut merupakan penjelasan analisisnya.

(11) KONTEKS: USTAZ ABDUL SOMAD MENEKANKAN PENTINGNYA UMAT ISLAM DALAM KEMANDIRIAN EKONOMI

Uang umat Islam harus berputar di lingkungan muslim-muslimah. Kalau tidak akan dimanfaatkan orang lain. Salat beramai-ramai, itikaf beramai-ramai di bulan ramadan, ketika Idul Fitri berlimpah ruah. Tetapi, ekonomi dikendalikan oleh orang lain. Habis kita. Maka ekonomi harus dibangkitkan. (Data 23b/AS/7 Maret 2018)

Tuturan (11) merupakan tuturan yang terdiri atas satu kode, yaitu tunggal kode Indonesia. Tunggal kode Indonesia tersebut adalah jenis kode Indonesia formal. Dalam tuturan (11), muncul fungsi kemasyarakatan dalam bidang kesejahteraan rakyat khususnya umat Islam. Berdasar pada situasi yang berhubungan dengan kejadian dan menjadi pemerjelas dari suatu maksud, dapat diketahui bahwa fungsi sosial ditunjukkan dalam wujud penggunaan kode tutur dalam lingkup kemasyarakatan, yaitu usaha menyejahterakan ekonomi Islam. Pilihan kode tutur tersebut dituturkan oleh Ustaz Abdul Somad yang memiliki fungsi sebagai sarana kontrol terhadap masyarakat terkait bidang kesejahteraan. Setelah mendengarkan tuturan tersebut, masyarakat dapat menyadari pentingnya roda perekonomian yang dikelola oleh umat Islam yang diperuntukkan bagi umat Islam juga. Tuturan tersebut memberikan manfaat yang berguna bagi mitra tutur,

masyarakat pada umumnya, dan pemerintahan. Penutur mengontrol masyarakat melalui nasihatnya untuk tetap menjalankan roda perekonomian melalui bisnis yang dilakukan oleh umat Islam yang diperuntukkan bagi umat Islam.

Keagamaan

Tidak hanya dalam fungsi pendidikan, di bawah ini merupakan tuturan yang memiliki fungsi kemasyarakatan dalam hubungannya dengan bidang keagamaan. Berikut merupakan uraiannya.

(12) KONTEKS: K.H. ANWAR ZAHID MENGAJAK PENDENGARNYA UNTUK TETAP MENGAJI

Mulano ojo nganti, melewati hari tanpa membaca Alquran. Upayakan Bu, nek saged yo one day one juz. Satu hari satu juz. Kabotan ya, one day one lempir. (Data 31b/AZ/2 Maret 2018)

Makanya jangan sampai melewati hari tanpa membaca Alquran. Upayakan Bu, kalau bisa satu hari satu juz. Satu hari satu juz. Apabila terlalu berat, satu hari satu lembar. (Data 31b/AZ/2 Maret 2018)

Tuturan (12) merupakan tuturan yang di dalamnya terdapat 3 kode tutur, yaitu kode Jawa, Indonesia, dan Inggris. Ketiga kode tutur tersebut saling menyisip dalam tuturan. Dalam tuturan pertama “*Mulano ojo nganti, melewati hari tanpa membaca Alquran*” terdapat dua kode tutur, yaitu kode Jawa yang kemudian disisipi oleh kode Indonesia. Selanjutnya, dalam tuturan “*Upayakan Bu, nek saged yo one day one juz*” terdapat tiga kode tutur, yaitu kode Indonesia dalam frasa

“upayakan Bu” kemudian disisipi oleh kode Jawa “*nek saged yo*” dan kode Inggris “*one day one juz*”. Dalam tuturan terakhir, yaitu “*Kabotan ya, one day one lempir*” terdapat kode utama Jawa yang disisipi oleh kode Inggris pada frasa “*one day one*”. Berdasarkan paparan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam peristiwa tutur tersebut, kaya akan peristiwa campur kode. Campur kode yang terjadi berasal dari tiga kode, yaitu Indonesia, Jawa, dan Inggris.

Fungsi kemasyarakatan muncul dalam tuturan, yaitu pilihan kode tutur yang digunakan sebagai sarana kontrol dari penutur kepada masyarakat. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa K.H. Anwar Zahid sebagai penceramah mengontrol masyarakat untuk tetap membaca Alquran setiap hari meskipun hanya satu lembar saja. Hal itu dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban dari seorang penceramah yang juga ahli agama agar senantiasa mengingatkan pendengarnya untuk selalu melakukan kegiatan yang penuh dengan kebaikan seperti membaca Alquran.

SIMPULAN

K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro merupakan multibahasawan sehingga dalam berceramah menggunakan kode yang bervariasi. Dilihat dari fungsi tuturannya, kode memiliki hubungan saling ketergantungan dengan tujuan tuturnya. Pilihan kode tutur dari ketiga penceramah tersebut sangat beragam karena selain sebagai multibahasawan ketiganya juga

memiliki latar belakang yang beragam sehingga pilihan kode tutur pun beragam pula. Selain itu, pilihan kode tutur juga ditentukan oleh konteks. Hal ini menyebabkan fungsi pilihan kode tuturnya juga disesuaikan dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat dideskripsikan simpulan sebagai berikut. Pertama, kode yang ditemukan dalam ceramah K.H. Anwar Zahid, Ustaz Abdul Somad, dan Ki Joko Goro-Goro adalah kode yang berasal dari kode Jawa, Indonesia, Sunda, Inggris, Arab dan Melayu. Pilihan kode tutur yang ditemukan dalam ceramah berbentuk alih kode, campur kode, dan tunggal kode. Fungsi pilihan kode tutur yang dominan muncul adalah representasi nilai pendidikan, ajang eksistensi dan sarana komunikasi, serta sarana kontrol terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1989. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Blackwell Inc.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London: Edward Arnold Publishers, Ltd.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

- Munsiy, Abdul Kadir. 1981. *Metode Diskusi dalam Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ritchie, William C. dan TEJ.K Bhatia. 2006. "Social and Psychological Factors in Language Mixing." *The Handbook Of Bilingualism*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Santrock, J.W. 1995. *Live Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto, 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.